



POLA KONSUMSI IKAN DI KALANGAN MASYARAKAT PERKOTAAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBIJAKAN PANGAN NASIONAL

Herianti Sinaga¹⁾

¹⁾ Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia
Email: heriantisinaga@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze fish consumption patterns among urban communities in Indonesia and their implications for national food policy. Using a survey method involving 400 respondents across four major cities, supported by in-depth interviews, the study finds that fish consumption in urban areas remains relatively low. Key influencing factors include limited access to fresh fish, fluctuating prices, and a preference for convenient foods. The most commonly consumed fish are freshwater species such as catfish and tilapia, while nutrient-rich marine fish are more commonly consumed by higher-income groups. The analysis also reveals a significant correlation between education level, income, and the frequency of fish consumption. These findings indicate the need for policies that promote fish consumption through nutrition education, strengthened food distribution systems, and innovation in affordable and practical processed fish products. Increasing fish consumption in urban areas holds substantial potential to support food security and improve community nutrition in a sustainable manner.

Keywords: Fish Consumption, Urban Community, Food Policy, Fisheries, Nutrition.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi ikan di kalangan masyarakat perkotaan Indonesia serta implikasinya terhadap kebijakan pangan nasional. Dengan menggunakan metode survei terhadap 400 responden di empat kota besar dan didukung wawancara mendalam, penelitian menemukan bahwa konsumsi ikan di wilayah urban masih tergolong rendah. Faktor utama yang memengaruhi rendahnya konsumsi antara lain keterbatasan akses terhadap ikan segar, harga yang tidak stabil, serta preferensi terhadap makanan praktis. Jenis ikan yang paling banyak dikonsumsi adalah ikan air tawar seperti lele dan nila, sementara ikan laut bergizi tinggi lebih banyak dikonsumsi oleh kelompok masyarakat berpendapatan tinggi. Analisis juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pendapatan dengan frekuensi konsumsi ikan. Temuan ini mengindikasikan perlunya kebijakan yang mendukung peningkatan konsumsi ikan melalui edukasi gizi, penguatan distribusi pangan, serta inovasi produk olahan ikan yang lebih praktis dan terjangkau. Peningkatan konsumsi ikan di perkotaan berpotensi besar dalam mendukung ketahanan pangan dan perbaikan gizi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Konsumsi Ikan, Masyarakat Perkotaan, Kebijakan Pangan, Perikanan, Gizi.



PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks ketahanan pangan nasional, ikan menjadi salah satu komoditas strategis karena kandungan gizinya yang tinggi serta potensi produksinya yang melimpah di Indonesia. Konsumsi ikan tidak hanya mendukung pemenuhan gizi, tetapi juga menjadi indikator penting dalam keberhasilan program diversifikasi konsumsi pangan (Kementerian Kelautan dan Perikanan [KKP], 2022).

Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan kekayaan laut yang besar, konsumsi ikan di kalangan masyarakat perkotaan masih belum optimal. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya konsumsi ikan di perkotaan antara lain gaya hidup modern, persepsi terhadap bau amis ikan, keterbatasan waktu memasak, hingga harga yang fluktuatif dan aksesibilitas produk perikanan segar (Suryani & Widodo, 2021). Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya perikanan nasional dengan perilaku konsumsi masyarakat di wilayah urban.

Perubahan pola konsumsi masyarakat perkotaan juga dipengaruhi oleh faktor demografis, ekonomi, dan budaya. Urbanisasi yang pesat mendorong perubahan preferensi konsumsi dari pangan tradisional ke pangan praktis dan instan, yang seringkali tidak seimbang secara gizi. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan cenderung lebih memilih produk olahan dan cepat saji dibandingkan ikan segar, meskipun menyadari manfaat kesehatan dari mengonsumsi ikan (Handayani et al., 2020). Hal ini menuntut adanya pendekatan kebijakan yang adaptif untuk meningkatkan konsumsi ikan di kalangan urban.

Implikasi dari pola konsumsi ikan yang rendah di perkotaan cukup signifikan terhadap kebijakan pangan nasional. Ketidakseimbangan dalam konsumsi pangan dapat menghambat upaya pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara promosi gizi, edukasi masyarakat, dan penyediaan infrastruktur distribusi ikan yang efisien di wilayah perkotaan (WorldFish, 2023). Pemerintah perlu mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan ekonomi yang memengaruhi pola konsumsi sebagai dasar dalam perumusan kebijakan pangan yang inklusif.

Selain itu, kebijakan harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan sektor perikanan, baik dari sisi produksi maupun konsumsi. Permintaan ikan yang meningkat tanpa diimbangi dengan pengelolaan sumber daya yang bijak dapat berdampak negatif terhadap ekosistem laut. Maka dari itu, selain mendorong konsumsi ikan, penting pula untuk memperkuat sistem produksi perikanan yang

berkelanjutan, termasuk pengembangan akuakultur dan sistem logistik perikanan perkotaan (FAO, 2021).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pola konsumsi ikan masyarakat perkotaan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi arah kebijakan pangan nasional. Dengan pendekatan multidisipliner, studi ini bertujuan memberikan rekomendasi strategis untuk mendorong konsumsi ikan secara berkelanjutan di lingkungan perkotaan serta meningkatkan peran sektor perikanan dalam mendukung ketahanan pangan nasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola konsumsi ikan merupakan bagian dari perilaku konsumsi masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Konsumsi ikan di Indonesia secara nasional cenderung meningkat dalam beberapa dekade terakhir, namun peningkatan tersebut tidak merata, terutama di wilayah perkotaan. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2022), rata-rata konsumsi ikan nasional mencapai 56,48 kg per kapita per tahun, tetapi kontribusi masyarakat perkotaan masih relatif rendah dibandingkan dengan wilayah pesisir atau pedesaan.

Beberapa studi menunjukkan bahwa urbanisasi mempengaruhi preferensi pangan masyarakat. Masyarakat kota cenderung memilih makanan yang praktis dan cepat saji dibandingkan bahan pangan segar seperti ikan, karena keterbatasan waktu dan keterampilan memasak. Handayani, Putri, dan Nuraini (2020) menjelaskan bahwa meskipun masyarakat menyadari manfaat ikan bagi kesehatan, keterbatasan dalam hal penyimpanan dan pengolahan menjadi penghambat utama konsumsi ikan segar di daerah urban.

Suryani dan Widodo (2021) menyoroti bahwa faktor sosial ekonomi juga sangat memengaruhi konsumsi ikan. Harga ikan yang tidak stabil, ketersediaan yang tidak merata, serta minimnya promosi dan edukasi mengenai manfaat konsumsi ikan menyebabkan masyarakat memilih sumber protein lain seperti ayam atau telur. Selain itu, persepsi terhadap bau amis ikan dan potensi duri menjadi pertimbangan psikologis yang memengaruhi pilihan konsumen, terutama pada generasi muda di perkotaan.

Di sisi lain, kajian dari WorldFish (2023) menekankan pentingnya membangun sistem pangan perkotaan yang inklusif terhadap produk perikanan. Akses terhadap ikan segar harus ditingkatkan melalui sistem distribusi yang efisien, pengembangan pasar modern yang mendukung produk perikanan, dan promosi konsumsi ikan yang terarah. Peran pemerintah daerah dan pusat dalam menciptakan ekosistem distribusi pangan yang ramah ikan sangat krusial dalam upaya ini.



Dalam kerangka kebijakan pangan nasional, FAO (2021) menyarankan pendekatan integratif antara produksi, konsumsi, dan keberlanjutan sumber daya alam. Ketahanan pangan tidak hanya bergantung pada ketersediaan, tetapi juga keterjangkauan dan preferensi konsumen. Oleh karena itu, perubahan pola konsumsi ikan di perkotaan perlu diintegrasikan ke dalam perumusan kebijakan pangan nasional, agar mencerminkan kebutuhan nyata masyarakat dan mendukung pembangunan gizi berkelanjutan.

Dengan memahami dinamika konsumsi ikan di wilayah urban, penelitian ini berupaya mengisi celah kajian yang selama ini lebih banyak berfokus pada wilayah pesisir atau komunitas nelayan. Perspektif dari masyarakat kota menjadi penting karena perannya yang semakin besar dalam struktur populasi dan konsumen nasional. Pemahaman ini akan menjadi landasan dalam menyusun strategi kebijakan pangan yang responsif terhadap konteks sosial-ekonomi perkotaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam menggambarkan pola konsumsi ikan secara luas dan terukur di kalangan masyarakat perkotaan. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner, serta data sekunder dari laporan instansi terkait seperti Kementerian Kelautan dan Perikanan, Badan Pusat Statistik (BPS), dan publikasi ilmiah sebelumnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan di Indonesia, khususnya pada kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Pemilihan kota-kota ini didasarkan pada tingkat urbanisasi yang tinggi serta keberagaman sosial ekonomi masyarakatnya. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden yang memenuhi kriteria tertentu seperti usia dewasa (18 tahun ke atas), tinggal di kota lebih dari lima tahun, dan secara aktif melakukan pembelian atau konsumsi ikan.

Jumlah responden dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 400 orang, yang dibagi secara proporsional ke dalam empat kota penelitian, masing-masing 100 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring dan luring. Kuesioner mencakup pertanyaan mengenai frekuensi konsumsi ikan, jenis ikan yang dikonsumsi, alasan memilih atau tidak memilih ikan sebagai sumber protein utama, serta persepsi terhadap kualitas dan harga ikan di pasaran. Selain itu, juga dikumpulkan data demografis responden seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas instrumen, kuesioner diuji coba terlebih dahulu (pilot test) kepada 30 responden di luar sampel utama. Hasil uji coba dianalisis menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengukur reliabilitas internal, dan dilakukan revisi pada beberapa item pertanyaan yang dianggap ambigu atau tidak konsisten. Setelah itu, data dikumpulkan selama kurun waktu satu bulan, dengan tetap menjaga kerahasiaan dan persetujuan etis dari responden.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan pola konsumsi ikan secara umum. Sementara itu, analisis inferensial, seperti uji chi-square dan regresi logistik, digunakan untuk menguji hubungan antara variabel demografis dengan pola konsumsi ikan. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru untuk meningkatkan akurasi pengolahan data.

Selain analisis kuantitatif, penelitian ini juga menyertakan pendekatan kualitatif sebagai pelengkap untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 12 informan kunci, terdiri dari pelaku pasar, ahli gizi, perwakilan pemerintah, dan konsumen dari berbagai kelompok sosial ekonomi. Data dari wawancara dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi faktor-faktor struktural dan budaya yang memengaruhi konsumsi ikan di wilayah perkotaan.

Dengan menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pola konsumsi ikan masyarakat perkotaan serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam perumusan kebijakan pangan nasional yang berbasis pada data dan fakta empiris. Pendekatan metodologis ini dipilih untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan implikasi kebijakan yang aplikatif dan relevan dengan konteks nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat konsumsi ikan di kalangan masyarakat perkotaan masih berada di bawah rata-rata nasional. Dari 400 responden yang tersebar di empat kota besar, hanya 38,5% yang mengonsumsi ikan lebih dari tiga kali dalam seminggu. Sebaliknya, 44% responden mengaku hanya mengonsumsi ikan satu hingga dua kali per minggu, dan sisanya mengonsumsi ikan kurang dari satu kali per minggu atau tidak sama sekali. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran akan manfaat ikan cukup tinggi, intensitas konsumsinya masih tergolong rendah.



Jenis ikan yang paling banyak dikonsumsi adalah ikan air tawar seperti lele dan nila, disusul oleh ikan laut seperti tongkol dan kembung. Pemilihan jenis ikan ini dipengaruhi oleh ketersediaan dan harga yang lebih terjangkau. Responden juga menyebutkan bahwa ikan-ikan tersebut lebih mudah diolah dan tidak terlalu amis dibandingkan jenis ikan laut lainnya. Namun, ikan laut yang memiliki kandungan gizi lebih tinggi seperti tuna dan salmon hanya dikonsumsi oleh segmen masyarakat menengah ke atas karena faktor harga.

Dari aspek demografis, terdapat korelasi positif antara tingkat pendidikan dan konsumsi ikan. Responden dengan pendidikan sarjana dan pascasarjana cenderung mengonsumsi ikan lebih sering dibandingkan dengan responden berpendidikan menengah ke bawah. Hal ini diduga berkaitan dengan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat gizi ikan serta kemampuan ekonomi untuk membeli ikan dalam jumlah dan frekuensi yang lebih besar.

Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa faktor pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap frekuensi konsumsi ikan ($p < 0,05$). Responden dengan pendapatan di atas Rp8.000.000 per bulan memiliki peluang 2,4 kali lebih besar untuk mengonsumsi ikan secara rutin dibandingkan dengan kelompok berpendapatan di bawah Rp4.000.000. Ini menegaskan bahwa keterjangkauan harga dan daya beli masih menjadi penghambat utama dalam peningkatan konsumsi ikan di perkotaan.

Wawancara mendalam juga mengungkap bahwa akses terhadap ikan segar masih menjadi tantangan di kota-kota besar. Banyak responden mengaku lebih mudah mendapatkan daging ayam atau produk olahan cepat saji dibandingkan ikan segar, terutama di lingkungan perumahan padat penduduk. Ketiadaan tempat penyimpanan yang memadai, seperti freezer, juga menjadi alasan mengapa masyarakat enggan membeli ikan dalam jumlah besar. Permasalahan logistik dan distribusi ikan ini menjadi salah satu sorotan utama dalam pembahasan kebijakan pangan.

Dari perspektif budaya konsumsi, ikan masih dianggap sebagai bahan pangan yang rumit diolah dibandingkan dengan sumber protein lain. Sebagian besar responden menyebutkan bahwa duri dan bau amis ikan menjadi alasan mengapa mereka jarang mengonsumsinya. Meskipun demikian, tren konsumsi ikan olahan seperti nugget ikan, sarden kaleng, dan bakso ikan mulai meningkat di kalangan generasi muda, menandakan adanya pergeseran pola konsumsi yang lebih mengutamakan kepraktisan.

Implikasi terhadap kebijakan pangan nasional sangat jelas terlihat dari hasil ini. Pemerintah perlu mendorong diversifikasi produk perikanan dalam bentuk olahan

praktis yang tetap mempertahankan nilai gizinya. Selain itu, intervensi harga melalui subsidi dan penguatan rantai distribusi ikan di perkotaan akan membantu meningkatkan konsumsi ikan secara merata. Promosi tentang manfaat konsumsi ikan yang dilakukan secara terstruktur melalui media dan pendidikan gizi juga menjadi langkah penting yang harus diambil.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa tantangan konsumsi ikan di perkotaan tidak hanya berkaitan dengan preferensi individu, tetapi juga menyangkut sistem pangan secara keseluruhan. Pendekatan multisektor yang melibatkan kementerian kelautan, perdagangan, kesehatan, serta pelaku swasta menjadi kunci dalam meningkatkan konsumsi ikan sebagai bagian dari strategi ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pola konsumsi ikan di masyarakat perkotaan Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks dan memerlukan respons kebijakan yang tepat sasaran. Penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pembuat kebijakan untuk merancang program intervensi yang mampu menjawab kendala konsumsi ikan dari sisi ekonomi, budaya, dan logistik. Peningkatan konsumsi ikan di wilayah urban akan berdampak besar terhadap perbaikan status gizi masyarakat dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di sektor pangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pola konsumsi ikan di kalangan masyarakat perkotaan Indonesia masih tergolong rendah dan belum mencerminkan potensi perikanan nasional yang besar. Meskipun terdapat kesadaran terhadap manfaat ikan sebagai sumber protein yang bergizi, intensitas konsumsi di wilayah urban masih terbatas. Hal ini terutama disebabkan oleh kendala akses, harga, preferensi terhadap kepraktisan makanan, serta persepsi negatif terhadap pengolahan ikan.

Temuan menunjukkan bahwa jenis ikan yang paling banyak dikonsumsi adalah ikan air tawar seperti lele dan nila, karena harganya yang terjangkau dan lebih mudah diolah. Sementara itu, konsumsi ikan laut dan ikan dengan kandungan gizi tinggi cenderung terbatas pada masyarakat berpendapatan menengah ke atas. Pola ini mengindikasikan adanya ketimpangan dalam pemenuhan gizi masyarakat berdasarkan kemampuan ekonomi dan akses pangan.

Faktor-faktor demografis seperti tingkat pendidikan dan pendapatan memiliki hubungan signifikan terhadap frekuensi konsumsi ikan. Masyarakat dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih rutin mengonsumsi ikan, karena memiliki pemahaman gizi yang lebih baik serta daya beli yang mendukung. Oleh karena itu, peningkatan konsumsi ikan



di perkotaan memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan aspek sosial ekonomi secara menyeluruh.

Ketersediaan dan distribusi ikan di wilayah perkotaan juga menjadi tantangan tersendiri. Keterbatasan infrastruktur penyimpanan, distribusi yang kurang efisien, serta kurangnya pasar ikan modern di lingkungan padat penduduk berkontribusi pada rendahnya konsumsi ikan. Selain itu, perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan yang cenderung memilih makanan praktis dan cepat saji menggeser preferensi konsumsi dari ikan segar ke produk olahan.

Implikasi terhadap kebijakan pangan nasional sangat penting. Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang mendukung akses dan keterjangkauan ikan bagi masyarakat perkotaan, termasuk melalui subsidi harga, pengembangan rantai distribusi, dan promosi produk ikan olahan bergizi tinggi. Edukasi publik mengenai manfaat konsumsi ikan dan pelatihan pengolahan ikan yang praktis juga dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap konsumsi ikan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, peningkatan konsumsi ikan di masyarakat perkotaan tidak hanya akan memperkuat ketahanan pangan nasional, tetapi juga mendukung perbaikan status gizi masyarakat secara luas. Studi ini memberikan kontribusi penting sebagai dasar penyusunan kebijakan berbasis data, dan diharapkan dapat menjadi pijakan untuk riset lanjutan serta program-program intervensi di sektor pangan, kesehatan, dan perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2017). Konsumsi ikan dan implikasi gizi di Indonesia. *Jurnal Gizi Masyarakat*, 11(2), 88-95.

Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik konsumsi pangan per kapita di Indonesia. BPS.

Basuki, E., & Santoso, H. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan masyarakat perkotaan. *Jurnal Ilmu Perikanan*, 15(2), 120-130.

Budiman, A. (2021). Urbanisasi dan perubahan pola konsumsi pangan di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pangan*, 9(1), 45-56.

Darmawan, A., & Wulandari, R. (2019). Persepsi masyarakat terhadap konsumsi ikan dan produk olahan ikan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 14(3), 150-160.

FAO. (2021). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2020*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Fauzi, M., & Sari, R. (2018). Faktor budaya dalam konsumsi pangan masyarakat urban. *Jurnal Antropologi Pangan*, 5(1), 56-63.

Handayani, S., Putri, R., & Nuraini, L. (2020). Konsumsi ikan dan pola makan masyarakat perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(4), 215-224.

Hasan, M. (2018). Pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi ikan di daerah urban. *Jurnal Ekonomi Pangan*, 12(1), 33-42.

Hidayat, N., & Laksmi, P. (2020). Tantangan distribusi ikan segar di daerah perkotaan. *Jurnal Logistik dan Distribusi*, 9(2), 110-118.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2022). Statistik perikanan tangkap dan konsumsi ikan nasional. KKP.

Kurniawan, R., & Anggraeni, D. (2019). Preferensi konsumen terhadap produk olahan ikan di kota besar. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 17(4), 200-210.

Lestari, D., & Wijaya, A. (2020). Pengembangan produk olahan ikan sebagai solusi peningkatan konsumsi. *Jurnal Teknologi Pangan*, 7(2), 89-98.

Mardiana, I., & Prasetyo, B. (2021). Analisis preferensi konsumen terhadap ikan segar dan ikan olahan di kota besar. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 18(1), 75-83.

Mulyani, T., & Hartono, E. (2021). Pengaruh urbanisasi terhadap pola konsumsi protein hewani. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 35-43.

Nasution, A., & Fitri, S. (2022). Strategi promosi konsumsi ikan di kota metropolitan. *Jurnal Marketing Pangan*, 8(3), 90-97.

Nugroho, T. (2019). Dampak urbanisasi terhadap pola konsumsi pangan. *Jurnal Sosiologi Urban*, 6(3), 110-119.

Oktaviani, F., & Putra, I. (2020). Peran media dalam meningkatkan konsumsi ikan masyarakat urban. *Jurnal Komunikasi Pangan*, 6(2), 60-68.

Pratama, B., & Sari, D. (2019). Dampak harga dan kualitas terhadap konsumsi ikan. *Jurnal Ekonomi dan Pangan*, 13(1), 101-110.

Putri, Y., & Santoso, P. (2022). Ketersediaan dan distribusi ikan di pasar perkotaan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Pangan*, 14(2), 98-107.

Rahman, H., & Sutrisno, J. (2021). Analisis pola konsumsi ikan segar dan olahan di wilayah perkotaan. *Jurnal Ilmu Perikanan*, 19(2), 75-85.

Ramadhani, F. (2020). Edukasi gizi sebagai faktor peningkatan konsumsi ikan di masyarakat urban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 55-62.

Rizki, M., & Wulandari, A. (2018). Pengaruh akses pasar terhadap konsumsi ikan masyarakat urban. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 12(3), 120-128.

Sari, N., & Hadi, S. (2018). Persepsi masyarakat terhadap bau amis ikan dan pengaruhnya pada konsumsi. *Jurnal Psikologi Konsumen*, 9(2), 77-85.

Sari, P., & Yulianto, D. (2021). Analisis harga ikan dan pengaruhnya terhadap konsumsi di daerah perkotaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 10(3), 132-140.



- Suryani, E., & Widodo, A. (2021). Faktor sosial ekonomi dan konsumsi ikan di wilayah urban. *Jurnal Ekonomi Pangan dan Gizi*, 8(4), 200-210.
- Susanto, R., & Anwar, F. (2020). Konsumsi pangan sehat dan peran ikan dalam diet masyarakat kota. *Jurnal Nutrisi dan Kesehatan*, 10(4), 220-230.
- Utami, R., & Wahyuni, S. (2019). Pola konsumsi ikan segar dan olahan di kalangan remaja perkotaan. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 13(2), 123-130.
- Wibowo, A. (2022). Peran pemerintah dalam pengembangan konsumsi ikan nasional. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 65-73.
- Widjaja, T., & Harsono, B. (2019). Kebijakan harga pangan dan dampaknya pada konsumsi ikan. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 15(2), 88-97.
- WorldFish. (2023). *Urban food systems and fisheries: Opportunities and challenges*. WorldFish Center.
- Yuliana, S., & Putri, E. (2021). Studi perilaku konsumen terhadap produk ikan di pasar modern. *Jurnal Manajemen Pangan*, 7(1), 50-59.
- Yulianto, B., & Fitriani, S. (2020). Inovasi produk olahan ikan untuk meningkatkan konsumsi. *Jurnal Teknologi Perikanan*, 15(2), 90-98.
- Zahara, N., & Lestari, P. (2021). Kebijakan pangan nasional dan peran sektor perikanan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 16(3), 145-154.
- Zainal, H., & Putra, M. (2019). Hubungan antara pendidikan dan konsumsi ikan masyarakat perkotaan. *Jurnal Pendidikan dan Pangan*, 7(1), 45-52.